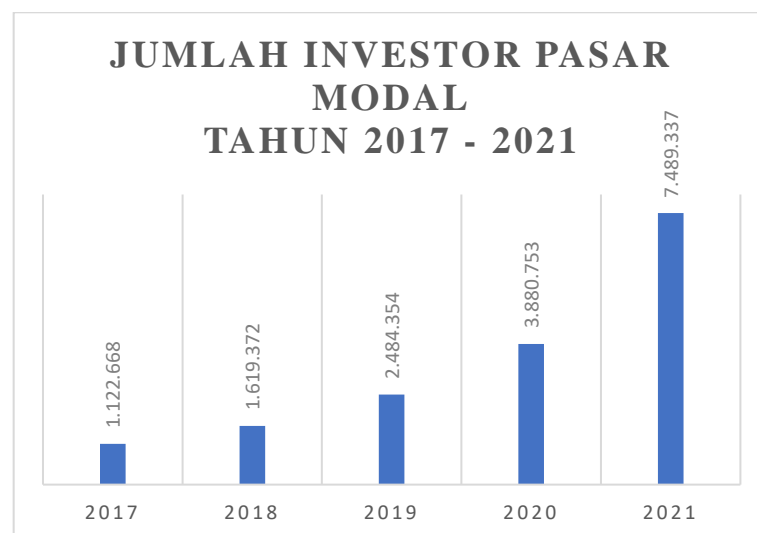


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia investasi di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan, data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan pertumbuhan jumlah investor pasar modal perbulan Desember 2021 yaitu sebesar 7.489.337 investor naik sebesar 567% dari tahun 2017 yang jumlahnya sebesar 1.122.668 investor.



Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2017 - 2021

Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Tandelilin, 2017). Investor-investor baru yang digambarkan pada Gambar 1.1 menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuntungan yang diraih di masa yang akan datang jika melakukan investasi. Dalam pasar modal terdapat produk-produk investasi yang populer seperti saham, reksadana, dan obligasi. Pemilihan produk investasi tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan investasi, *return* yang diinginkan, risiko investasi, dan dana yang dimiliki. *Return* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor

berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya (Tandelilin, 2017). Sumber-sumber *return* yang didapatkan investor dalam melakukan investasi berasal dari dua komponen utama, dari *yield* atau *dividend* dan *capital gain (loss)*. Diantara ketiga produk investasi saham, reksadana, dan obligasi, saham merupakan produk investasi yang memiliki *return* cenderung lebih tinggi dibanding produk investasi lainnya. Besar kecilnya *return* saham bisa dilihat dari perubahan harga saham yang terjadi selama periode tertentu, dibawah ini terdapat tabel harga saham dan *capital gain (loss)* pertahun berupa indeks dari kelompok saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

Tabel 1.1 Indeks Kelompok Saham di Bursa Efek Indonesia

Kode indeks	2017	2018	2019	2020	April 2021
COMPOSITE <i>capital gain/ loss</i>	6.355,6 20%	6.194,4 -3%	6.299,5 2%	5.979 -5%	5.995,6 0%
LQ45 <i>capital gain/ loss</i>	1.079,3 22%	982,7 -9%	1.014,4 3%	934,8 -8%	893,7 -4%
IDX30 <i>capital gain/ loss</i>	593,1 24%	540,7 -9%	553,8 2%	502,2 -9%	475,4 -5%
KOMPAS100 <i>capital gain/ loss</i>	1.343,4 20%	1.258,1 -6%	1.277,3 2%	1.206,8 -6%	1.140,5 -5%
AGRI <i>capital gain/ loss</i>	1.616,3 -13%	1.564,4 -3%	1.524,4 -3%	1.497,9 -2%	1.577,2 5%
MINING <i>capital gain/ loss</i>	1.594 15%	1.776,5 11%	1.548,6 -13%	1.915,5 24%	1.939,7 1%
BASIC-IND <i>capital gain/ loss</i>	689,2 28%	854,7 24%	978,1 14%	920,9 -6%	938,4 2%
MISC-IND <i>capital gain/ loss</i>	1.381,1 1%	1.394,4 1%	1.223,8 -12%	1.081,0 -12%	1.036,7 -4%
CONSUMER <i>capital gain/ loss</i>	2.861,3 23%	2.569,2 -10%	2.052,6 -20%	1.832,11 -11%	1.621,7 -11%
PROPERTY <i>capital gain/ loss</i>	495,5 -4%	447,7 -10%	503,8 13%	396,892 -21%	351,5 -11%
INFRASTRUC <i>capital gain/ loss</i>	1.183,7 12%	1.064,2 -10%	1.137,5 7%	1.001,0 -12%	1.036,5 4%
FINANCE <i>capital gain/ loss</i>	1.140,8 41%	1.175,6 3%	1.354,6 15%	1.333,1 -2%	1.361,2 2%
TRADE <i>capital gain/ loss</i>	921,5 7%	783,8 -15%	769,8 -2%	766,3 0%	872,2 14%
MANUFACTUR <i>capital gain/ loss</i>	1.640,1 20%	1.618,1 -1%	1.460,8 -10%	1.326,1 -9%	1.250,8 -6%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Perubahan kode indeks AGRI, MINING, BASIC-IND, MISC-IND, CONSUMER, PROPERTY, INFRATRUC, FINANCE, dan TRADE menjadi IDXENERGY, IDXBASIC, IDXINDUST, IDXNONCYC, IDXCYCLIC, IDXHEALTH, IDXFINANCE, IDXPROPERT, IDXTECHNO, IDXINFRA, dan IDXTRANS.

Tabel 1.2 Indeks Kelompok Saham di Bursa Efek Indonesia Lanjutan

Kode Indeks	April 2021 s/d Desember 2021
COMPOSITE <i>capital gain/ loss</i>	6.581,48 10%
LQ45 <i>capital gain/ loss</i>	931,411 4%
IDX30 <i>capital gain/ loss</i>	497,097 5%
KOMPAS100 <i>capital gain/ loss</i>	1.165,55 2%
IDXENERGY <i>capital gain/loss</i>	1.139,50 53%
IDXBASIC <i>capital gain/loss</i>	1.234,38 -1%
IDXINDUST <i>capital gain/loss</i>	1.036,69 8%
IDXNONCYC <i>capital gain/loss</i>	664,131 -11%
IDXCYCLIC <i>capital gain/loss</i>	900,421 20%
IDXHEALTH <i>capital gain/loss</i>	1.420,07 11%
IDXFINANCE <i>capital gain/loss</i>	1.526,86 15%
IDXPROPERT <i>capital gain/loss</i>	773,06 -12%
IDXTECHNO <i>capital gain/loss</i>	8.994,44 182%
IDXINFRA <i>capital gain/loss</i>	959,269 9%
IDXTRANS <i>capital gain/loss</i>	1.599,38 54%

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Pada Tabel 1.1 dan 1.2, terlihat *return* yang berasal dari *capital gain (loss)* mengalami fluktuasi yang beragam. Tahun 2017 rata-rata kelompok saham mencatatkan *capital gain* lebih dominan, sedangkan tahun 2020 rata-rata kelompok saham banyak yang mengalami *capital loss*. *Capital gain* terjadi jika harga jual saham waktu sekarang lebih besar dibandingkan dengan harga saat membeli saham pada waktu sebelumnya, demikian sebaliknya untuk *capital loss*. Fluktuasi harga saham yang terjadi pada periode waktu tertentu merupakan hal yang harus siap dihadapi setiap investor saham, sensitivitas harga saham dipengaruhi oleh perubahan-perubahan faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. (Zunara and Hartoyo, 2016) menyatakan bahwa faktor internal (*unsystematic risk*) atau faktor mikro ekonomi merupakan faktor yang berasal dari dalam dan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor internal antara lain: kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ada (*solvability*), kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan (*growth opportunities*), kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profitability*), prospek pemasaran dari bisnis dan hak-hak investor atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan (*asset utilization*). Sedangkan faktor eksternal (*systematic risk*) atau faktor makroekonomi yang akan diteliti pada penelitian ini merupakan faktor yang berasal dari luar yang setiap perusahaan tidak dapat kendalikan. Faktor eksternal itu antara lain: PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar. Secara singkat definisi dari faktor-faktor makroekonomi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu (Mankiw, 2018). Pertumbuhan ekonomi suatu negara ditandai dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang mengalami kenaikan.

- 2) Inflasi

Ahli ekonomi menggunakan istilah “inflasi” untuk menunjukkan kenaikan yang sedang berlangsung di tingkat umum harga dikutip

dalam satuan uang (Priyono and Ismail, 2012). Pada lingkungan industri biasanya akan meningkatkan biaya produksi yang akan berdampak menurunnya profitabilitas perusahaan.

3) Suku Bunga

Menurut (Kashmir, 2014) bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Pada lingkungan industri, tingkat bunga yang sangat tinggi dapat berdampak pada nilai sekarang dari aliran kas perusahaan sehingga kesempatan untuk berinvestasi menjadi tidak menarik lagi (Tandelilin, 2017).

4) Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai suatu mata uang jika dibandingkan dengan mata uang lain/asing, bisa disebut juga kurs valuta asing menurut Sukirno, (2013) yaitu banyaknya mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Jika nilai rupiah menguat terhadap mata uang asing maka akan menjadi pertanda positif bagi perekonomian dalam negeri.

5) Tingkat Pengangguran

Menurut Tandelilin (2017) tingkat pengangguran dapat digambarkan oleh persentase dari total jumlah tenaga kerja yang masih belum memiliki pekerjaan disini meliputi pula pengangguran tak kentara serta pengangguran kentara. Tingkat pengangguran ini juga mencerminkan sejauh mana kapasitas operasi ekonomi dalam suatu negara bisa dijalankan.

6) Harga Minyak Dunia

Harga minyak merupakan harga minyak mentah yang belum diolah, hasil olahan dari minyak mentah seperti Liquified Petroleum Gas (LPG), bensin, diesel, solar, minyak pelumas, minyak bakar industri dan lain sebagainya yang merupakan sumber energi bagi perusahaan,

sehingga fluktuatif harga minyak dunia dapat berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan.

7) Uang Beredar

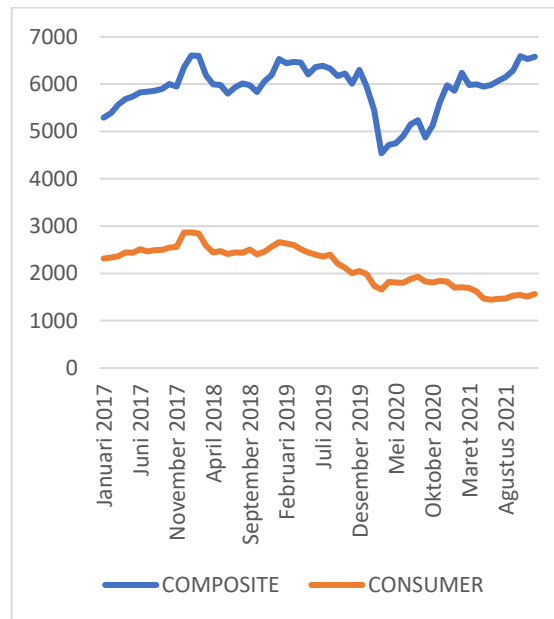
Uang beredar merupakan seluruh jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum (Sukirno, 2013).

Tabel 1.3 Perkembangan Data Variabel Makroekonomi

Variabel Makroekonomi	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
PDB (Triliun)	9.913	10.426	10.949	10.723	11.119
Inflasi (%)	3,61	3,13	2,72	1,68	1,87
Suku Bunga (%)	4,25	6	5	3,75	3,5
Nilai Tukar Rp- \$ (Kurs tengah)	13.548	14.481	13.901	14.105	14.269
Tingkat Pengangguran (%)	5,42	5,20	5,11	6,01	6,38
Harga Minyak Dunia (\$)	55,70	71,63	64,60	41,62	71,48
Uang Beredar (Triliun)	5.419	5.760	6.137	6.900	7.870

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, www.investing.com

Tabel 1.3 merupakan data perkembangan variabel makroekonomi Indonesia periode 2017 – 2021. Data variabel makroekonomi diatas mencerminkan kondisi ekonomi saat ini, menurut Tandelilin (2017) kinerja pasar modal akan bereaksi jika terjadi perubahan-perubahan data ekonomi makro seperti perubahan suku bunga, inflasi, ataupun uang beredar . Bisa dilihat dibawah ini, terdapat grafik pergerakan indeks harga saham COMPOSITE dan CONSUMER selama periode 2017 – 2021 yang terus mengalami fluktuasi.



Gambar 1.2 Indeks Harga Saham COMPOSITE dan CONSUMER

Sumber: Bursa Efek Indonesia

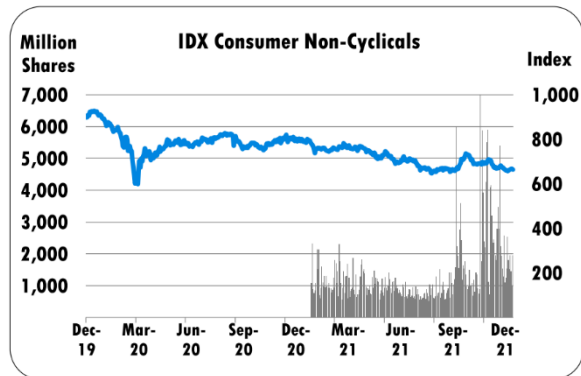
Indeks pergerakan harga saham pada Gambar 1.2 merupakan harga saham gabungan dari beberapa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, total perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia pada saat penelitian ini dilakukan yaitu 785 perusahaan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan-perusahaan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 11 sektor industri, diantaranya yaitu:

1. Energi
2. Barang Baku
3. Perindustrian
4. Barang Konsumen Primer
5. Barang Konsumen Non-Primer
6. Kesehatan
7. Keuangan
8. Properti & Real Estate
9. Teknologi
10. Infrastruktur

11. Transportasi & Logistik

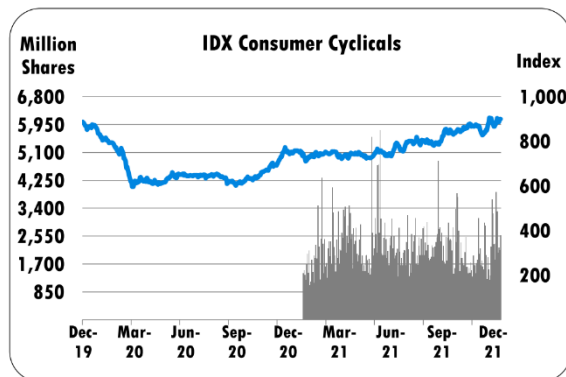
Dalam penelitian ini penulis akan mencoba melihat pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan data makroekonomi terhadap *return* saham secara spesifik pada sektor industri tertentu, dan sektor industri yang akan digunakan dalam penelitian yaitu sektor industri barang konsumen. Sektor industri barang konsumen memiliki produk yang sudah jelas dan dekat dengan kehidupan keseharian masyarakat sehingga perusahaan-perusahaan yang ada di sektor barang konsumen ini lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para investor.

Sektor industri barang konsumen pada umumnya dikenal memiliki daya tahan yang stabil terhadap kondisi perekonomian. Perusahaan-perusahaan yang masuk kedalam sektor barang konsumen ini memiliki sifat yang defensif jika terjadi perubahan-perubahan data makroekonomi. Sektor industri barang konsumen terdiri dari dua kategori yaitu perusahaan barang konsumen primer dan perusahaan konsumen non-primer. Biasanya perusahaan barang konsumen primer memiliki sifat anti-siklis atau permintaan barang atau jasanya tidak dipengaruhi oleh kondisi perekonomian. Sedangkan perusahaan konsumen non-primer memiliki sifat siklis atau permintaan barang atau jasanya cenderung mengikuti keadaan perekonomian yang sedang terjadi. Dibawah ini terdapat grafik pergerakan harga saham gabungan sektor industri konsumen primer atau disebut juga *consumer non-cyclicals* dan harga saham gabungan sektor industri konsumen non-primer atau disebut juga *consumer cyclicals*.



Gambar 1.3 Grafik Harga Saham Gabungan Sektor Konsumen *Non-Cyclicals*

Sumber: Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.4 Grafik Harga Saham Gabungan Sektor Konsumen *Cyclicals*

Sumber: Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia



Gambar 1.5 Grafik PDB Indonesia 2016 - 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data diolah, 2022)

Pergerakan saham kedua jenis industri barang konsumen diatas memiliki sensitivitasnya tersendiri terhadap siklus bisnis yang terjadi. Jika dilihat pada

Gambar 1.3 dan Gambar 1.4 ketika pertumbuhan ekonomi sedang mengalami penurunan pada akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 yang ditunjukkan pada Gambar 1.5, kedua kelompok sektor konsumen *non-cyclicals* dan *cyclicals* ikut menurun juga. Namun ketika ekonomi mulai menunjukkan pertumbuhan kedua kelompok sektor konsumen memperlihatkan pergerakan yang berbeda. Menurut McMillan dkk., (2011) perusahaan *non-cyclicals* adalah perusahaan yang performanya sebagian besar mandiri dari siklus bisnis. Perusahaan-perusahaan yang dikelompokkan ke dalam industri *non-cyclicals* terkadang disebut perusahaan yang defensif atau lebih stabil, perusahaan ini pendapatan dan keuntungannya paling sedikit terpengaruh oleh fluktuasi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sedangkan perusahaan *cyclicals* adalah perusahaan yang profit nya berhubungan erat dengan kekuatan ekonomi secara keseluruhan, perusahaan *cyclicals* mengalami fluktuasi permintaan yang tinggi selama pertumbuhan ekonomi dan permintaan yang rendah ketika ekonomi sedang berkontraksi.

Sektor industri barang konsumen pada umumnya dikenal memiliki sifat yang *defensif* terhadap perubahan kondisi ekonomi (McMillan dkk., 2011), tetapi tetap saja bisa terkena dampak baik perusahaan yang ada didalam kelompok *non-cyclicals* maupun *cyclicals*. Penelitian yang dilakukan oleh Maronrong dan Nugrhoho (2017) pada perusahaan otomotif yang merupakan kelompok sektor konsumen *cyclicals* menemukan bahwa secara parsial inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham dan secara simultan inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Adeputra dan Wijaya (2015) melakukan penelitian pada perusahaan subsektor *food and baverage* yang masuk kedalam kelompok sektor konsumen *non-cyclicals* menemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap *return saham*. Sedangkan secara simultan ditemukan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return saham*. Penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016) menunjukkan hasil yang berbeda pada variabel suku bunga dan hasil yang sama pada variabel inflasi. Mereka melakukan penelitian pada perusahaan *food and*

beverages dan menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, tingkat inflasi dan kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham serta produk domestik bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Setyadi, dan Azis (2018) memperoleh hasil yang sama pada variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah. Mereka melakukan penelitian pada perusahaan yang masuk kedalam indeks LQ45 yang didalam indeks tersebut terdapat perusahaan sektor konsumen baik *cyclicals* maupun *non-cyclicals* dan menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sedangkan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiyati (2018) pada perusahaan *food and beverages* dengan memperoleh hasil berbeda pada variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan masih terdapat kesenjangan antar hasil penelitian tentang pengaruh variabel makro ekonomi terhadap *return* saham, berikut pada tabel 1.4 akan disajikan *research gap* penelitian terdahulu:

Tabel 1.4 Research Gap Penelitian Terdahulu

Variabel Dependen	Variabel Independen	Pengaruhnya	Penelitian Terdahulu
<i>Return Saham</i>	PDB	Tidak berpengaruh	Okech dan Mugambi (2016)
		Positif signifikan	Amtiran dkk., (2017), Tarika dan Seema (2011)
		Negatif signifikan	Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016)
<i>Return Saham</i>	Inflasi	Tidak berpengaruh	Adeputra dan Wijaya (2015) Afiyati (2018), Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016), Suriyani dan Sudiarta (2018)
		Positif signifikan	Okech dan Mugambi (2016) Ouma dan Muriu (2014)
		Negatif signifikan	Amtiran dkk., (2017), Dirga, Siregar, dan Sinaga (2016),

			Tarika dan Seema (2011), Zaighum (2014), Hidayat, Setyadi, dan Azis (2018)
<i>Return Saham</i>	Suku Bunga	Tidak berpengaruh	Afiyati (2018), Suriyani dan Sudiarta (2018), Ouma dan Muriu (2014)
		Positif signifikan	Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016), Amtiran dkk., (2017), Dirga, Siregar, dan Sinaga (2016), Hidayat, Setyadi, dan Azis (2018)
		Negatif signifikan	Adeputra dan Wijaya (2015), Okech dan Mugambi (2016)
<i>Return Saham</i>	Nilai Tukar	Tidak berpengaruh	Wiradharma, Satria, dan Sudjarni (2016), Hidayat, Setyadi, dan Azis (2018)
		Positif signifikan	Amtiran dkk., (2017), Dirga, Siregar, dan Sinaga (2016), Tarika dan Seema (2011)
		Negatif signifikan	Afiyati (2018), Okech dan Mugambi (2016), Suriyani dan Sudiarta (2018), Ouma dan Muriu (2014)
<i>Return Saham</i>	Tingkat Pengangguran	Tidak berpengaruh	Tarika dan Seema (2011)
<i>Return Saham</i>	Harga Minyak Dunia	Positif signifikan	Saragih, Ritonga, dan Bremana (2021)
		Negatif signifikan	Dirga, Siregar, dan Sinaga (2016)
<i>Return Saham</i>	Uang Beredar	Tidak berpengaruh	Hidayat, Setyadi, dan Azis (2018)
		Positif signifikan	Ouma dan Muriu (2014)
		Negatif signifikan	Tarika dan Seema (2011), Zaighum (2014)

Sumber: Berbagai Jurnal yang Dipublikasikan (2022)

Berdasarkan pemaparan yang disajikan diatas, *return* saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dan siklus bisnis secara

keseluruhan. Jika variabel makro ekonomi memberikan pengaruh yang positif kepada *return* saham maka keuntungan yang diperoleh investor semakin meningkat, namun jika pengaruh yang ditimbulkan negatif maka tingkat keuntungan yang akan diperoleh juga akan menurun. Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang beragam dan menimbulkan inkonsistensi hasil penelitian, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat, spesifik dan terbaru penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Return Saham Perusahaan pada Sektor Konsumen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah PDB berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
3. Apakah suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
4. Apakah nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
5. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
6. Apakah harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?

7. Apakah uang beredar berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?
8. Apakah PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh PDB terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh inflasi terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh suku bunga terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
5. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat pengangguran terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
6. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh harga minyak dunia terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

7. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh uang beredar terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.
8. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh secara simultan PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2021.

1.4 Batasan Masalah

Agar pembahasan dari pelaksanaan penelitian ini memiliki fokus yang terarah dan jelas serta dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Periode penelitian pada perusahaan sektor konsumen yang diambil adalah pada periode tahun 2017 – 2021.
3. Faktor makro ekonomi yang difokuskan adalah PDB, inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, harga minyak dunia, dan uang beredar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia investasi dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

b. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan sektor konsumen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi untuk menambah wawasan serta menjadi masukan bagi investor maupun manajer investasi dalam mengambil keputusan pembelian atau penjualan saham.

